



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI INVESTASI, UPAH
MINIMUM PROVINSI TERHADAP PENYERAHAN TENAGA
KERJA DI SULAWESI SELATAN**

Kurnia Tahir^{1*}

¹Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

*Corresponding author: kurnia.tahir@yahoo.com

Received 21 August; Accepted 21 September 2018
Available online 1 October 2018

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the economic growth, investment and wages minimum level of employment in the Province of South Sulawesi period 2002-2017. The process of analysis data is in the form of analysis multiple regression. sources Data used are secondary data in the form of official publications about data economic growth, investment, and provincial minimum wages obtained from the Central Statistics Agency of South Sulawesi. The results showed that (1) economic growth had a positive and significant effect on employment (2) investment had a positive and insignificant effect on employment (3) the provincial minimum wage had a positive and significant effect on employment in Province of South Sulawesi.

Keywords: Employment, Economic growth, Investment, and Wages.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak dunia. Apabila penduduk yang besar tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya, merupakan potensi yang sangat besar. Di lain pihak, jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan pasar potensial dalam negeri yang sangat menjanjikan. Hal ini dapat ditunjang, apabila penduduknya mempunyai pendapatan tinggi dan merata. Untuk menunjang hal ini dapat ditempuh dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang produktif. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia sampai saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran. Peningkatan jumlah penduduk membawa konsekuensi penambahan jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat daripada kesempatan kerja akan memperbesar jumlah pengangguran. Hal ini juga terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Penyerapan tenaga kerja di perlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan guna menciptakan pembangunan ekonomi yang merata. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya..

Tabel 1

Realisasi Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Upah Minimum di Provinsi Sulawesi Selatan

| Tahun | PTK | PE | Investasi | UMP |
|-------|-----------|------|-----------|-----------|
| 2012 | 3.351.908 | 8,87 | 8.110,78 | 1.200.000 |
| 2013 | 3.291.280 | 7,62 | 5.384.005 | 1.440.000 |
| 2014 | 3.527.036 | 7,54 | 7.011,040 | 1.800.000 |
| 2015 | 3.537.559 | 7,17 | 9.448,33 | 2.000.000 |
| 2016 | 3.694.712 | 7,41 | 8.388,83 | 2.250.000 |

| | | | | |
|------|-----------|------|-----------|-----------|
| 2017 | 3.792.227 | 7,23 | 11.494,21 | 2.430.000 |
|------|-----------|------|-----------|-----------|

Tabel 1 menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum yang mengalami fluktuasi. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan perekonomian suatu daerah. Melihat kondisi ini, Pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum diharapkan mampu mengatasi masalah masalah ketenagakerjaan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana dengan terciptanya iklim investasi yang baik maka akan merangsang investor untuk menanamkan modalnya yang selanjutnya akan membantu membuka lapangan pekerjaan. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan, yang juga akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak memiliki niatan bekerja karena alasan tertentu. Sedangkan, menurut undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kesempatan kerja adalah lapangan kerja atau kesempatan untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi/produksi. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan

Tahir, K. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi...

tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Menurut Sumarsono (2003) dan Winardi (1995) faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja antara lain: perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, kegiatan ekonomi, dan upah.

Permintaan Tenaga Kerja

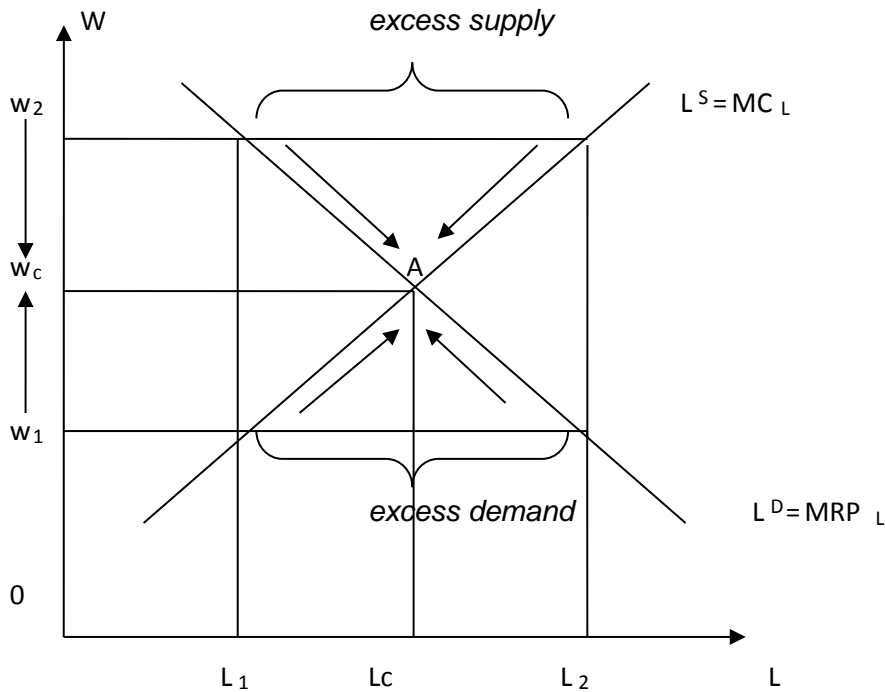
Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum.(Sony Sumarsono, 2003). Adapun faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja sbb:

- a. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
- b. Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan tumbuh besar. Di samping ini permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan bertemunya antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Titik temu (*equilibrium*) antara penawaran dan permintaan tenaga kerja akan terjadi apabila pada tingkat upah tertentu menerima pekerjaan yang ditawarkannya. Dan dilain pihak pada tingkat upah tertentu pula pengusaha bersedia mempekerjakan tenaga kerja tersebut. Jadi pada titik *equilibrium* pencari kerja maupun pemberi kerja akan mempunyai nilai kepuasan yang sama.

Gambar 1
Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Sumber : Rokhedi Priyo (2012)

Keseimbangan pasar tenaga kerja menghasilkan upah (W_c) dan kesempatan kerja (L_c) yang menjadi pasar tenaga kerja menjadi efisien. Kondisi ini disebut efisien karena besarnya $MRP_L = MC_L$, di mana nilai marginal produk dari seluruh tenaga kerja sama dengan nilai

Tahir, K. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi...

opportunity cost-nya. Jika jumlah kesempatan kerja melebihi L_C berarti besarnya $MRP_L < MC_L$ sehingga untuk mencapai keseimbangan adalah dengan menurunkan kesempatan kerja. Sebaliknya jika kesempatan kerja terlalu rendah dari pada L_C berarti besarnya $MRP_L > MC_L$ sehingga untuk mencapai keseimbangan adalah dengan menaikkan kesempatan kerja.

HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan barang produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. PDRB merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Menurut teori klasik Adam Smith, Mulyadi (2014: 11) menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya tanpa sumber daya manusia yang mengelolanya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara kesempatan kerja dan output dapat dilihat berdasarkan rasio kesempatan kerja output dan angka elastisitas kesempatan kerja.

1. Rasio Kesempatan Kerja - Output

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja oleh seorang ekonom bernama Arthur Okun. Menyatakan bahwa tingkat pengangguran yang minimal (4% per tahun) akan tercapai apabila seluruh kapasitas produksi terpakai (kesempatan kerja penuh).

$$L = cQ \dots\dots\dots (3)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Q} = c$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa untuk menambah kesempatan kerja, output harus tumbuh, sebab setiap unit penambahan output akan menambah kesempatan kerja sebanyak

c unit. Makin besar nilai c, maka jumlah kesempatan kerja yang tersedia akibat bertambahnya 1 unit output akan makin besar. Besar kecilnya nilai c sangat tergantung dari nilai produksi (tingkat teknologi) yang digunakan dan tingkat efisiensi. Teknik produksi yang padat karya cenderung memperbesar nilai c. sebaliknya dengan teknik produksi yang padat modal.

2. Angka Elastisitas Kesempatan Kerja

Alat analisis lainnya yang digunakan untuk melihat hubungan antara kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah angka elastisitas kesempatan kerja. angka ini menunjukkan berapa persen kesempatan kerja akan bertambah, untuk setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi.

$$\eta_L = \left(\frac{\partial L}{L} \right) \dots \dots \dots \left(\frac{\partial Q}{Q} \right) \dots \dots \dots (4)$$

$$= \frac{\frac{\partial L}{L}}{\frac{\partial Q}{Q}} \times \dots$$

Dimana :

- η_L : elastisitas kesempatan kerja
- L : kesempatan kerja
- $\frac{\partial L}{L}$: persentase perubahan kesempatan kerja
- Q : *Output*.
- $\frac{\partial Q}{Q}$: persentase perubahan *output*

Tingkat efisiensi mempunyai dampak terhadap kesempatan kerja dalam jangka pendek. Yaitu, mengurangi kesempatan kerja karena dengan membaiknya efisiensi, untuk tingkat output yang sama, dibutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit, namun berbeda terhadap kesempatan kerja dalam jangka panjang. Efisiensi yang berkaitan dengan kemajuan teknologi akan

Tahir, K. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi...

memperluas kesempatan kerja, bila kemajuan teknologi tersebut meresap kedalam diri manusia (tenaga kerja) yang meningkatkan mutu SDM (*embodied technology*).

HUBUNGAN INVESTASI DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Investasi merupakan salah satu komponen dari pembentukan pendapatan nasional, sehingga pertumbuhan investasi akan berdampak pada pertumbuhan pendapatan nasional dan peningkatan kesempatan kerja. Investasi dapat berupa penanaman modal, baik melalui penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang diutamakan pada suatu negara atau suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor, yang antara lain tingkat bunga, tingkat keuntungan investasi yang diramalkan. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, kemajuan teknologi, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sadono (1994) dalam Junaidi (2013:532).

Menurut Suparmoko (1994), investasi sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi yang dilakukan maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja. Menurut Jhingan, M.L. (2012:133), Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, dan karena pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang kemudian menyebabkan kenaikan pada pendapatan dan pekerjaan. Tingkat investasi berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, sehingga tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat, dan akhirnya akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

HUBUNGAN UPAH MINIMUM DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

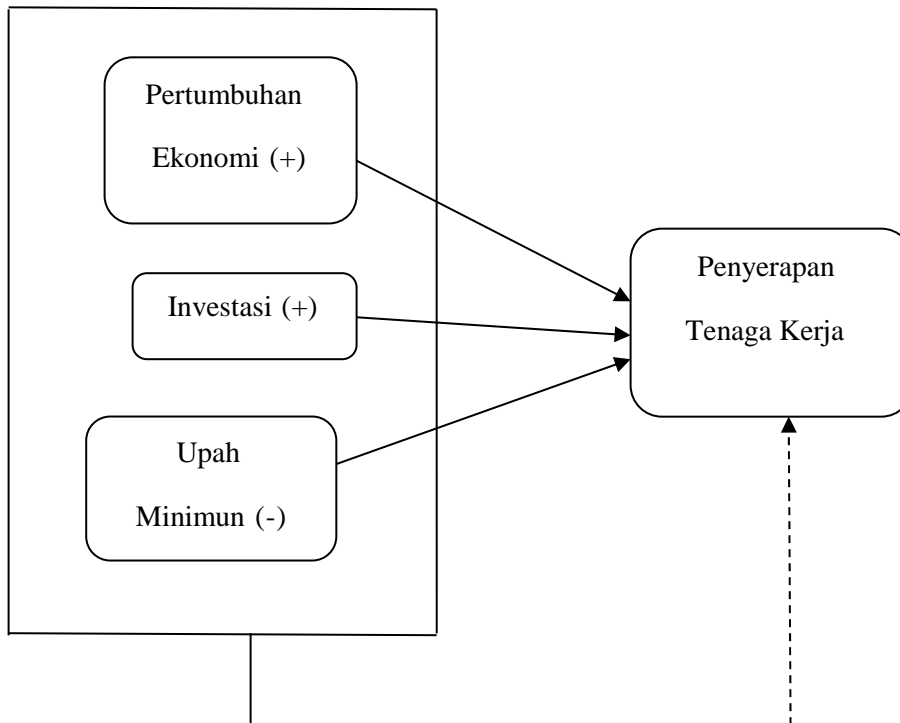
Kebijakan penetapan upah minimum sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 13 tahun 2003 diarahkan untuk mencapai kebutuhan hidup layak (KHL). Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas ipah pokok termaksud tunjangan tetap yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai jaring pengaman, dimaksudkan agar upah tidak terus merosot sebagai akibat dari ketidakseimbangan pasar kerja, juga agar untuk menjaga agar tingkat upah

pekerja tidak jatuh ke tingkat yang sangat rendah karena rendahnya posisi tawar tenaga kerja di pasar kerja.

Penetapan upah minimum oleh pemerintah mempengaruhi penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu dampak upah minimum tidak terbatas hanya pada masalah upah, tetapi juga pada penyerapan tenaga kerja yang ada. Upah minimum cenderung meningkat setiap tahun seiring naiknya upah nominal kesejahteraan (upah riil). Kenaikan tingkat upah minimum provinsi menyebabkan dilema bagi perusahaan, karena di satu sisi harus mematuhi peraturan pengupahan yang telah diatur pemerintah, namun disisi lain permasalahan *labor cost* dirasakan menjadi berat bagi industri padat karya dan industri kecil menengah.

Para pekerja selalu mengharapkan upah yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di lain pihak, pengusaha melihat upah sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga pengusaha biasanya sangat hati-hati untuk meningkatkan upah. Jumriadi (2010). Upah memainkan peranan yang penting dalam ketenagakerjaan. Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran ketenagakerjaan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Todaro dalam Asruni (2012:205), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja hal ini akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sumarsono dalam Indayanti (2013:24) besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran Teoritis
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan



Keterangan :

—————> : Pengaruh secara parsial

: Pengaruh - - - - -> secara simultan

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian *eksplanatory* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang ada dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan data dari Kantor Badan Pusat Statistik mulai tahun 2002 sampai dengan tahun di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian

ini menggunakan data sekunder dan tahun penelitian 2002 hingga tahun 2017 Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS*. Bentuk data dalam penelitian ini adalah data *time series*

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, diantaranya, 3 variabel independent dan 1 variabel dependent.

- a. Variable independen : Pertumbuhan Ekonomi (X1), Investasi(X2) dan Upah minimum(X3)
- b. Variabel dependent : Penyerapan Tenaga Kerja(Y)

METODE ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least-Square*). Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$ Dimana:

β_0 = Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ =

intersep X_1 = Upah

X_2 = Produktivitas X_3 = Modal

Kerja μ = Faktor Pengganggu

Model persamaan tersebut akan diregres masing-masing dengan menggunakan *SPSS (Statistical package for the social sciences)*. Sebelum melakukan uji regresi, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik, yakni :

- a. Uji Multikolinearitas Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent variable*).
- b. Uji Heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain
- c. Uji Autokorelasi uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi

- d. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.
- e. Selanjutnya, terhadap model dilakukan 3 macam pengujian statistik, yakni:
 - a. Koefisien Determinasi R^2 (*Goodness of fit*) Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen.
 - b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5 persen
 - c. Uji Signifikansi Individu (Uji t) Uji statistic *t digunakan* untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah masing- masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 1983322,142 | 184777,954 | | 10,734 | ,000 | | |
| 1 PE (X1) | 951,903 | 302,922 | ,297 | 3,142 | ,008 | ,711 | 1,406 |
| INVESTASI(X2) | 4,191 | 15,331 | ,025 | ,273 | ,789 | ,742 | 1,348 |
| UMP(X3) | ,449 | ,061 | ,756 | 7,318 | ,000 | ,596 | 1,678 |

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Dari Tabel 2 di atas kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i \text{ atau}$$

$$Y = 1983322,142 + 951,903 X_1 + 4,191 X_2 + 0,449 X_3$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat kita ketahui bahwa :

- ✦ Kostanta menunjukkan angka 1983322,142 yang berarti bahwa variabel independen, PTK memiliki nilai 1,983. hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel lain selain pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum regional.
- ✦ Pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka 951,903 yang berarti bahwa jika investasi dan upah minimum regional konstan. Maka peningkatan pertumbuhan ekonomi 1% akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 951,903.

Tahir, K. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi...

- ✦ Investasi menunjukkan angka 4,191 yang berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional konstan. Maka peningkatan investasi 1% akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 4,191.
- ✦ UMP menunjukkan angka 0,449 yang berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi dan investasi konstan. Maka peningkatan upah minimum provinsi 1% akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,449.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Setelah dilakukan Uji Multikolinearitas pada variabel – variabel independen dengan pengukuran terhadap *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen pada model yang diajukan bebas dari multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai VIF yang berada dibawah nilai 10 dan nilai tolerance yang berada di atas 0,10 yang artinya tidak ditemukan indikasi adanya multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1(sebelumnya) dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 3
Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson | d _U | 4-d _U |
|-------|---------------|----------------|------------------|
| 1 | 1,632 | 1,9351 | 2,368 |

Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) dengan nilai DW = 1,632 nilai $d_L = 0,7340$ dan $d_U = 1,9351$ yang berarti DW ($d < 2$ dan $d_L \leq d \leq d_U$ maka hasil pengujian

tidak dapat disimpulkan. Karena pengujian ini tidak dapat disimpulkan atau ragu-ragu, maka digunakan analisis lain yaitu, metode analisis runs. Uji run test akan memberikan kesempatan yang pasti jika terjadi masalah pada durbin Watson. Adapun hasil pengujian runs test sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Runs Test
Runs Test

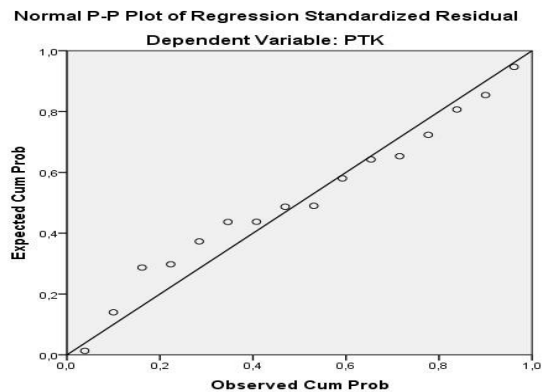
| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | -3585,20334 8 |
| Cases < Test Value | |
| Cases >= Test Value | 8 |
| Total Cases | 16 |
| Number of Runs | 7 |
| Z | -,776 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,438 |

Sumber : Output SPSS

Hasil uji autokorelasi dengan metode analisis Runs dengan nilai Asymp.sig. (2-tailed) = 0,438, yang lebih besar dari nilai alpha α yang berarti, bahwa nilai tidak terjadi autokorelasi ($0,438 > \alpha 0,05$).

Uji Normalitas

Gambar 5
Uji Normalitas

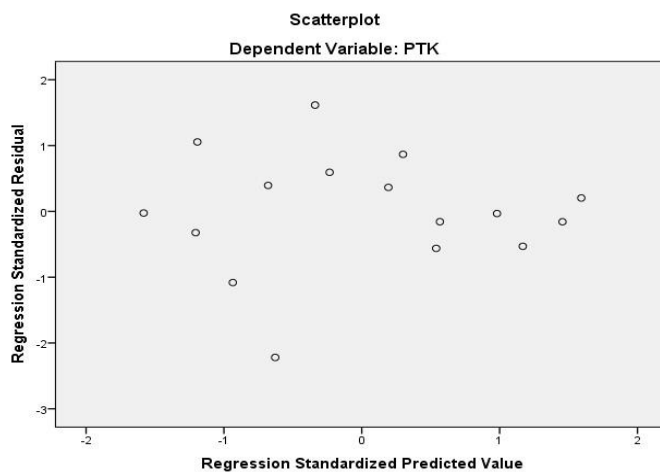


Sumber : Output SPSS

Hasil uji asumsi normalitas dengan grafik Normal P-P Plot terhadap model regresi antara kontribusi pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi Investasi, kontribusi UMP terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa titik-titik plot berhimpit dengan garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 6
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa distribusi data tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas sumbu 0 maupun di bawah sumbu 0. Hal ini berarti

bahwa residual (gangguan) model regresi tersebut memiliki varians yang homogen (tidak heterogen) maka dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Statistik Analisis Regresi Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Damodar Gujarati (2004) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,961 ^a | ,924 | ,905 | 123961,13239 | 1,632 |

Predictors: (Constant), X1, X2, X3

Dependent Variable :Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 5 diatas, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,905. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan tahun 2002 sampai dengan 2017 adalah sebesar 90,5% dan sisanya sebesar 9,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel deenden.

Tabel 6
Hasil Uji Serempak (Uji F)

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|-------------------|----|------------------|--------|-------------------|
| Regression | 2232420021679,344 | 3 | 744140007226,448 | 48,427 | ,000 ^b |
| 1 | 184396348130,406 | 12 | 15366362344,200 | | |
| Residual | | | | | |
| Total | 2416816369809,750 | 15 | | | |

a. Dependent Variable: PTK

b. Predictors: (Constant), PE(X1), INVESTASI (X2), UMP(X3)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji F menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh pada tingkat kesalahan 5 %. hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa dengan nilai F hitung = $48,427 > f \text{ tabel} = 3,49$, hal ini dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variable independen pertumbuhan ekonomi (X1), investasi (X2) , dan upah minimum (X3) terhadap variable dependen penyerapan tenaga kerja (Y) secara parsial (lihat tabel 2).

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hasil perhitungan statistik diperoleh variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t hitung 3,142 dengan tingkat signifikansi 0,008. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

tingkat pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel Investasi (X2)

Variabel investasi memiliki t hitung 0,273 dengan tingkat signifikan 0,789. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari derajat kesalahan 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel Upah Minimum (X3)

Variabel upah minimum provinsi (UMP) memiliki t hitung 7,318 dengan tingkat signifikan 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Besarnya koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 951,903 dengan nilai *probability* sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) dari variabel upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 951,903 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 9,51%, *ceteris paribus*. hubungan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja disebabkan akibat dari peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengusaha cenderung menambah tenaga kerja untuk kegiatan produksinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Selain itu, kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi yang sebagian besar didukung oleh sektor pertanian yang ada di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang sekaligus menjadi sektor yang mempunyai kontribusi penyerapan tenaga kerja tertinggi.

Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja angka koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 4,191 dengan nilai *probability* sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa investasi tidak signifikan ($\alpha = 0,05$) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Tidak adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja karena para pemilik usaha dalam menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produksi dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibat penggunaan mesin tersebut maka penyerapan tenaga kerja menjadi rendah.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja angka koefisien regresi variabel upah minimum provinsi adalah sebesar 0,449 dengan nilai *probability* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) dari variabel upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Koefisien regresi variabel upah minimum provinsi sebesar 0,449 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% upah minimum provinsi akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,04%, *ceteris paribus*. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional (Kusnaldi, D) dalam Neno (2013). Kenaikan tingkat upah yang disertai dengan peningkatan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang.

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2002-2017. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 951,903 dengan nilai *probability* sebesar 0,008. investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2002-2017. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 4,191 dengan nilai *probability* sebesar 0,789. Upah minimum Provinsi positif berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2002-2017. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel Upah minimum provinsi adalah sebesar 0,449 dengan nilai *probability* sebesar 0,000.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,905. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan tahun 2002 sampai dengan 2017 adalah sebesar 90,5% dan sisanya sebesar 9,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
3. Pertumbuhan ekonomi, Investasi, dan upah minimum Provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2002-2017. Hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung adalah sebesar 48,427 dengan nilai *probability* sebesar 0,000

SARAN

Untuk meningkatkan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan investasi untuk membentuk suatu unit usaha baru atau dengan mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja. Pemerintah daerah hendaknya mendorong investasi pada sektor-sektor yang padat karya dan lebih selektif dalam memberikan ijin bagi pemilik modal terkait dengan proyek-proyek yang akan direalisasikan sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandi, Muhammad Findi dan Ovilla Marshafeni. 2013. *Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol 10(2), Juli, Hal. 1-10.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang. Diakses pada tanggal 10 februari 2018.
- Badan Pusat Statistik. Berbagai Tahun. Sulawesi Selatan Dalam Angka.*
- Dimas, dan Nenik Woyanti. 2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol 16(1), Maret, Hal. 31-41.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2*, Penerbit : Erlangga . Jakarta.
- Hutagalung, Paul SP dan Purbayu Budi Santoso. 2013. *Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota)*. Jurnal Ekonomi Vol 2(4), Hal. 1-12. <http://ejournal-sl.undip.ac.id> [Http://www.Bps.go.id/Diakses](http://www.Bps.go.id/Diakses) Tanggal 21 Januari 2018.
- Indayati. 2013. *Investasi Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Madiun*. Ekomaks Vol 2(1), Maret 2013, Hal. 17-28.
- Jhingan, ML. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Jumriadi, 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah, dan pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 1999-2008*.
- Priyo, Rokhedi. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Penerbit: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Rahardja Prathama, dan Mandala Manurung. 2016. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi kelima*. Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahim, Abd. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Sumarsono, Sonny . 2009 . *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Penerbit: Graha Ilmu. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Modern perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Penerbit : PT Raja Grafindo. Jakarta.

Saputri, Oktaviana Dwi. 2011. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Salatiga*. Eprints. undip. ac.id /.../Jurnal __Analisis_Penyserapan_ Tenaga_ Kerja_ di_ Kota_Salatiga (Diakses pada 01 Oktober 2017).

Subri, Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perpektif Pembangunan*. Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta.

Zakaria, Junaidin. 2012. *Pengantar Teori Mikro*. Penerbit: Umitoha Ukhuwah Grafika. Makassar.